

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Banyak yang diketahui tentang penelitian terhadap prinsip konservatisme akuntansi, berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya berkenaan dengan konservatisme akuntansi:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan dan Persamaan Penelitian</b>
1	<i>Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size and Profitability on Accounting Conservatism</i> Nur Solichah dan Fachrurrozie (2020)	<i>Variable independent:</i> a. <i>Managerial Ownership</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Firm Size</i> d. <i>Profitability</i>  <i>Variable dependent:</i> <i>accounting conservatism</i>	<i>Kuantitatif</i>	a. <i>Managerial ownership, leverage, firm size, and profitability simultaneously influence accounting conservatism</i> b. <i>The size of the company has a significant positive effect on accounting conservatism</i> c. <i>Profitability has a significant negatif effect on accounting conservatism</i> d. <i>Managerial ownership and leverage have no significant effect on accounting conservatism</i>	<i>Difference:</i> a. <i>Variable independent: Managerial Ownership, Profitability</i> b. <i>Variable moderasi: leverage</i>  <i>Equality:</i> a. <i>Variabel independent: firm size</i> b. <i>Variable dependent: accounting conservatism</i>

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
2	<i>Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company</i> Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, dan David Indra Gunawan, (2018)	<i>Variable independent:</i> a. <i>Leverage</i> b. <i>Litigation Risk</i> c. <i>Financial Distress</i> d. <i>Political Cost</i> e. <i>Company Growth</i> <i>Variable dependent:</i> <i>accounting conservatism</i>	<i>Kuantitatif</i>	a. <i>Leverage, litigation risk, financial distress and company growth have positive significant effect to accounting conservatism.</i> b. <i>Political cost does not effect on accounting conservatism.</i>	<i>Difference:</i> a. <i>Variable independent: litigation risk, political cost, company growth</i> b. <i>Variable moderasi: leverage</i>  <i>Equality:</i> a. <i>Variable independent: financial distress</i> b. <i>Variable dependent: accounting conservatism</i>
3	<i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI</i> Warsani Purnama Sari (2020)	<i>Variable independent:</i> a. <i>Financial distress</i> b. <i>Growth opportunities</i>  <i>Variable moderasi:</i> <i>litigation risk</i>  <i>Variable dependent:</i> <i>accounting conservatism</i>	<i>Kuantitatif</i>	a. <i>Financial distress and growth opportunities partially had a positive and significant effect on accounting conservatism.</i> b. <i>Litigation risk as a moderating variable strengthens the effect of litigation risk on accounting conservatism</i> c. <i>Litigation risk weakens the effect of growth opportunities on accounting conservatism</i>	<i>Difference:</i> a. <i>Variable independent: Growth opportunities</i> b. <i>Variable moderasi: litigation risk</i>  <i>Equality:</i> a. <i>Variable independent: financial distress</i> b. <i>Variable dependent: accounting conservatism</i>

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
4	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Muhammad Rivandi dan Sherly Ariska (2019)	Variabel independen: a. Intensitas modal b. <i>Dividend payout ratio</i> c. <i>Financial distress</i>  Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Kuantitatif	a. Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, b. <i>Dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi c. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	Perbedaan: a. Variabel Independen: intensitas modal, <i>dividend payout ratio</i>  Persamaan: a. Variabel independen: <i>financial distress</i> b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Pemoderasi Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama (2016)	a. Variabel independen: Ukuran perusahaan b. Variabel moderasi: <i>Leverage</i> c. Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Kuantitatif	a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme b. <i>Leverage</i> yang dapat memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi	Perbedaan: Peneliti menambahkan variabel independen yaitu <i>financial distress</i>  Persamaan: a. Variabel independen: ukuran perusahaan b. Variabel moderasi: <i>leverage</i> c. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
6	<i>Financial Distress</i> , Kepemilikan	Variabel independen:	Kuantitatif	a. Secara simultan <i>financial distress</i> ,	Perbedaan: a. Variabel independen:

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
	Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Hasby Muhammad Syifa, Farida Titik Kristanti, dan Vaya Juliana Dillak (2017)	a. <i>Financial distress</i> b. Kepemilikan institusional c. Profitabilitas  Variabel dependen: konservatisme akuntansi		kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi b. Secara parsial <i>financial distress</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, c. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.	kepemilikan institusional dan profitabilitas  Persamaan: a. Variabel independen: <i>financial distress</i> b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
7	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018)	Variabel independen: a. <i>Financial distress</i> b. <i>Leverage</i>  Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Kuantitatif	a. <i>Financial distress</i> secara parsial signifikan terhadap konservatisme akuntansi b. <i>Leverage</i> signifikan terhadap konservatisme akuntansi	Perbedaan: a. Variabel moderasi: <i>leverage</i>  persamaan: a. Variabel independen: <i>Financial distress</i> b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
8	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Rasio <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap	Variabel independen: a. Ukuran perusahaan b. Intensitas modal c. Rasio <i>leverage</i> d. Kepemilikan manajerial	Kuantitatif	a. Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai sig. masing-masing	Perbedaan: a. Variabel independen: intensitas modal, kepemilikan manajerial

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
	Konservatisme Akuntansi Zakaria Tri Atmojo dan Suyatmin Waskita Adi (2021)	Variabel dependen: konservatisme akuntansi		variabel sebesar (0,026 < 0,05; 0,006 < 0,05) b. Rasio <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai sig. masing-masing variabel sebesar (0,251 > 0,05; 0,690 > 0,05)	b. Variabel moderasi: <i>leverage</i>  Persamaan: a. Variabel independen: ukuran perusahaan b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
9	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017 Muhammad Affan Abdurrahman dan Wita Juwita Ermawati (2018)	Variabel independen: a. <i>leverage</i> b. <i>financial distress</i> c. profitabilitas  Variabel dependen: konservatisme akuntansi	Kuantitatif	a. Secara parsial menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi b. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan sektor pertambangan.	Perbedaan: a. Variabel independen: profitabilitas b. Variabel moderasi: <i>leverage</i>  Persamaan: a. Variabel independen: <i>financial distress</i> b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi
10	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Pada Konservatisme Akuntansi	Variabel independen: a. <i>Financial Distress</i> b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i>  Variabel dependen:	Kuantitatif	a. <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi, b. ukuran perusahaan berpengaruh positif pada	Perbedaan: a. Variabel moderasi: <i>leverage</i>  Persamaan: a. Variabel independen: <i>financial distress</i> ,

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
	Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	konservatisme akuntansi		konservatisme akuntansi, c. <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.	ukuran perusahaan b. Variabel dependen: konservatisme akuntansi

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Adapun perbedaan dan persamaan objek penelitian yang menjadi sorotan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan objek penelitian ini terfokus pada perusahaan transportasi dan logistik dengan data laporan tahunan antara tahun 2018-2020. Sedangkan pada beberapa penelitian sebelumnya, objek yang dipakai adalah perusahaan manufaktur periode 2013-2016 (Rahayu *et al.*, 2018), perusahaan manufaktur periode 2014-2016 (Solichah, 2020), perusahaan manufaktur periode 2015-2017 (Sari, 2020), seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 (Rivandi dan Ariska, 2019), seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 (Sumiari dan Wirama, 2016), perusahaan makanan dan minuman periode 2011-2015 (Syifa, 2017), perusahaan pertambangan periode 2012-2016 (Sulastri dan Anna, 2018), perusahaan manufaktur periode 2017-2020 (Zakaria Tri Atmojo, 2021), perusahaan pertambangan periode 2013-2017 (Abdurrahman dan Ermawati, 2019), perusahaan manufaktur periode 2010-2013 (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Dan persamaan yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal adalah gambaran tentang sesuatu sinyal yang diperoleh dari manajemen kepada investor, kreditur, dan para pengguna laporan keuangan dengan mengaplikasikan konservatisme akuntansi hingga mereka akan bebas dari asumsi yang menimpa pelaksanaan manajemen laba, sehingga hal tersebut nantinya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata shareholders serta stakeholders. Teori sinyal ini juga dianggap bisa mengurangi *agency cost* serta asimetri informasi yang diakibatkan dari perbandingan kepentingan antara manajemen dengan stakeholders ataupun shareholders (K. W. N. Tista, 2017).

### **2.2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif ini didasari oleh pendapat bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politik adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka (Belkaoui, 2007:188). Teori akuntansi positif memegang peran yang dapat mempengaruhi perkembangan teori akuntansi. Teori ini memiliki potensi untuk menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan utama yang terlibat dalam akuntansi. Teori ini berkembang sesuai kebutuhan yang memaparkan dan memprediksi realita praktik akuntansi yang digunakan oleh masyarakat, dan juga mencoba untuk menjelaskan proses yang melibatkan penggunaan keterampilan, pemahaman, penggunaan pengetahuan akuntansi, dan penggunaan pedoman dalam membuat keputusan yang paling tepat tentang situasi di masa mendatang (Lorensa, 2021).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sumiari dan Wirama (2016) merumuskan tiga hipotesis dalam teori ini, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus para manajer perusahaan yang menginginkan rencana bonus akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggantikan pelaporan laba pada periode mendatang ke periode sekarang, sehingga pelaporan laba di periode sekarang akan cenderung tinggi. Dengan adanya pelaporan laba yang tinggi di masa sekarang, maka manajer dapat memaksimalkan gajinya sesuai dengan laba yang diperoleh.
2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus perusahaan yang memiliki *ratio leverage (debt/equity)* yang tinggi akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengatur pelaporan laba dari periode mendatang ke periode sekarang, sehingga *ratio leverage* akan cenderung menurun. Untuk memperoleh hutang/pinjaman, perusahaan harus memenuhi syarat yang diberikan kreditur seperti mempertahankan rasio keuangan perusahaan. jika perusahaan tidak bisa memenuhi persyaratan yang diberikan kreditur, maka perusahaan akan dikenakan penalti atau akan terhambat dalam menambah pinjamannya.
3. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*), dalam keadaan ceteris paribus, perusahaan yang mempunyai kemungkinan biaya politik yang besar akan berusaha untuk menangguhkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Jadi perusahaan berukuran besar akan cenderung menangguhkan labanya ke masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan

besar yang cenderung diperhatikan oleh pemerintah dapat menekan biaya politiknya.

Tidak semua hipotesis dalam teori akuntansi positif digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis teori akuntansi positif yang dipakai yaitu hipotesis biaya politik dan hipotesis perjanjian hutang:

1. Hipotesis biaya politik

Perusahaan yang mempunyai biaya politis tinggi akan berusaha untuk memperkecil labanya, hal tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif khususnya hipotesis biaya politik. Scott (2000) dalam Sumiari dan Wirama, (2016) mengatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang rendah. Belkauoui dan Karpik (1989) dalam Sumiari dan Wirama (2016) mengatakan bahwa biaya politis sering diprosikan dengan ukuran perusahaan. oleh karena itu, hipotesis biaya politik disebut *size hypothesis*. Ukuran perusahaan dipakai sebagai proksi biaya politis berdasarkan pernyataan bahwa perusahaan besar sensitif secara politis dan beban politisnya lebih besar dari pada perusahaan kecil. Salah satu biaya politis yaitu pajak yang menjadi suatu kewajiban perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai laba yang besar, sehingga kewajiban pajak akan semakin besar juga. Untuk mengurangi kewajiban pajak, perusahaan akan berusaha menanggukhan laba periode sekarang ke periode mendatang. Jadi semakin besar perusahaan, maka penerapan konservatismenya akan bertambah.

## 2. Hipotesis Perjanjian Hutang

Dalam menjalankan usaha, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan yang berasal dari modal pemilik dan pinjaman seperti bank. Hutang akan memberikan insentif bagi manajer dan pemilik untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang bisa mengurangi nilai perusahaan, melalui keputusan investasi dan keputusan pedanaan. Tingkat hutang tinggi akan membuat perusahaan untuk berhati-hati karena tingkat hutang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. hipotesis perjanjian hutang dapat disebut *debt/equity hyphothesis* karena pengukurannya menggunakan *debt to quity ratio*. Penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) mendukung *debt/equity hyphothesis*, menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *debt/equity ratio* dan konservatisme akuntansi. Artinya, semakin tinggi *debt to quity ratio* maka semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi perusahaan (laporan keuangan disajikan cenderung optimis).

### 2.2.3 Teori Prospek (*Prospect Theory*)

Teori prospek yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky dipakai untuk mendeskripsikan perilaku manusia dalam mengambil keputusan menurut hal-hal yang melatarbelakangi keputusan itu diambil. Teori ini juga menunjukkan adanya kecenderungan irasional yang dimiliki oleh manusia akan keengganan dalam mempertaruhkan keuntungan (*gain*) dibandingkan kerugian (*loss*) karena resiko akan lebih berani ditanggung seseorang ketika berada pada keadaan rugi dibandingkan saat seseorang berada dalam kondisi berhasil (K. W. N. Tista, 2017).

Teori prospek ini mengatakan ketika resiko akan lebih berani ditanggungkan oleh seseorang yang dalam kondisi rugi atau dalam kondisi kurang baik. Hal ini mengakibatkan ketika perusahaan berada dalam potensi kesulitan keuangan yang tinggi maka perusahaan akan cenderung lebih agresif dan berani mengambil resiko dan hal yang belum pasti (*risk-seeker*) sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi penerapan konservatisme yang semakin rendah (Tista dan Suryanawa, 2017).

#### **2.2.4 Financial Distress**

*Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau proyeksi arus kas yang menunjukkan bahwa perusahaan akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Gilrita *et al.*, 2013 dalam Sari, 2020). Sedangkan menurut Rudianto (2013:251) *financial distress* yaitu sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas, yang dapat menjadi awal dari kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Gapenski (1997) dalam Putra (2018) definisi *financial distress* berdasarkan jenisnya, adalah:

1. Kegagalan ekonomi (*Economic failure*)

Kegagalan ekonomi atau *Economic failure* adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang terjadi, termasuk *cost of capitalnya*. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bisa menyediakan modal dan pemiliknya juga mau menerima tingkat pengembalian di bawah pasar. Walaupun tidak terdapat tambahan modal baru saat aset lama sudah waktunya diganti, perusahaan bisa juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. Kegagalan bisnis (*Business failure*)

Kegagalan bisnis adalah perusahaan yang mengakhiri kegiatan operasi karena kerugian terhadap kreditur.

3. *Technical insolvency*

Perusahaan dapat disebut dalam kondisi *technical insolvency* bila tidak bisa melunasi kewajiban lancar saat jatuh tempo. Ketidakmampuan untuk membayar hutang secara teknis menampilkan kekurangan likuiditas yang bersifat beberapa saat saja. Bila dikasih waktu, perusahaan bisa jadi membayar hutangnya serta *survive*. Dengan demikian, *technical insolvency* merupakan indikasi dini mengenai kegagalan ekonomi, hal ini mungkin akan menjadi atensi awal yang mengarah ke musibah keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Perusahaan dapat disebut dalam kondisi *Insolvency in bankruptcy* bila nilai buku hutang lebih besar daripada nilai pasar aset. Keadaan ini lebih berbahaya daripada *technical insolvency* sebab kondisi ini ciri dari kegagalan ekonomi, serta akan mengarah ke likuidasi bisnis. Perusahaan pada kondisi ini tidak mesti ikut serta dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dianggap pailit secara hukum bila gugatan formal/ resmi di ajukan sesuai dengan undang undang.

Sesuai perusahaan berdiri dengan harapan untuk bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Sebab perusahaan perlu dikelola dengan baik supaya terus berkembang di segala aspek organisasi serta dapat bersaing di kawasan yang

kompetitif. Ada sebagian alat yang bisa dipakai dalam mengetahui kebangkrutan atau *financial distress* yang dihasilkan dari sebagian pakar di berbagai riset yang mempunyai atensi terhadap *financial distress* pada bermacam perusahaan di dunia (Rudianto, 2013:254). Sebagian alat pendeteksi *financial distress* antara lain yaitu:

#### 1. Altman Z-score

Analisis Z-score pada tahun 1968 dikemukakan oleh Edward I Altman dengan menghasilkan rumus riset yang menggunakan metode *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) pada model rasionya. Analisis Z-score yaitu metode yang memperkirakan keberlangsungan hidup perusahaan dengan kombinasi dari sebagian rasio keuangan yang berbeda secara universal serta memberikan bobot yang berbeda. Dengan metode ini, bisa diperkirakan ada kemungkinan terjadi kebangkrutan perusahaan. Model ini juga menegaskan bahwa profitabilitas selaku komponen yang sangat mempengaruhi dalam *financial distress*. Altman melakukan tiga kali riset dengan tiga objek riset yang berbeda dan menciptakan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda seiring dengan berkembang. Objek riset dilakukan pada perusahaan manufaktur *Go public*, *NonGo public* dan berbagai jenis perusahaan.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score akan mendapatkan skor yang berbeda antara perusahaan. skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

## 2. Springate Model

Springate di tahun 1978 membuat model prediksi *financial distress* dengan memakai metode yang sama seperti Altman adalah *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Springate memutuskan terdapat 4 rasio yang dipercaya dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan. rasionya adalah *working capital to asset*, *net profit before interest and taxes to total asset*, *net profit before taxes to current liability*, dan *sales to total asset*.

Hasil penilaian nilai Z dalam perusahaan harus dibandingkan dengan tolok ukur nilai yang dihasilkan oleh rumus *Springate Score* yang akan menghasilkan prediksi kebangkrutan perusahaan, sebagai berikut:

$Z > 0,862$  = Perusahaan sehat

$Z < 0,862$  = Perusahaan potensial bangkrut

## 3. Zmijewski Model

Mark Zmijewski di tahun 1984 melakukan penelitian selaku pengembangan dari bermacam model yang sudah ada untuk menghasilkan rumus prediksi terjadinya *financial distress* perusahaan yang disebut sebagai Zmijewski Score. Zmijewski Score menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) pada model rasionya. Zmijewski Score adalah metode untuk memprediksi kemungkinan terjadi *financial distress* perusahaan dengan kombinasi rasio keuangan yang membagikan bobot berbeda satu sama lain. Metode ini memakai analisis rasio yakni mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas. Model ini menegaskan bahwa total hutang selaku komponen yang sangat mempengaruhi adanya *financial distress*.

Kriteria yang digunakan pada metode ini adalah semakin besar hasil yang didapatkan dengan rumus ini berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan. Jika perhitungan dengan metode ini menghasilkan positif maka perusahaan berpotensi kesulitan keuangan. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika perhitungan menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi kesulitan keuangan.

### **2.2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu klasifikasi berdasarkan besar kecilnya perusahaan (Mutia dkk, 2011 dalam Putra, 2018). Menurut ukuran perusahaan, terbagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan besar akan mempunyai sistem manajemen yang lebih kompleks dan keuntungan yang tinggi dengan diiringi permasalahan ataupun risiko yang lebih kompleks pula dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan besar juga akan dikenai biaya politik yang tinggi jika perusahaan tersebut profit yang relatif tinggi secara persisten, jadi pemerintah mungkin terpaksa menaikkan pajak serta mengharuskan perusahaan untuk memberikan layanan publik yang lebih tinggi (Wulandini dan Zulaikha, 2010 dalam Putra, 2018).

*Size hypothesis* dalam ukuran perusahaan dipakai untuk proksi biaya politik. Menurut asumsi, perusahaan besar lebih sensitif secara politik serta memiliki beban politik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Salah satu biaya politik yaitu perpajakan yang merupakan kewajiban setiap perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki profit tinggi, maka kewajiban pajak juga akan lebih tinggi

(Sumiari dan Wirama, 2016). Selain mempunyai tarif pajak tinggi, perusahaan besar juga dapat menerima manfaat politik yang lebih besar (seperti perjanjian dengan pemerintah yang menguntungkan dan pembatasan impor) dari tarif pajak yang tinggi (Almilia, 2007 dalam Septian dan Anna, 2014).

Besar kecilnya perusahaan bisa diukur dengan memperhitungkan total aset milik perusahaan (Savitri, 2016:79). Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari keseluruhan aset perusahaan. penggunaan logaritma normal aset adalah mempermudah perhitungan, karena jumlah aset yang dipakai akan terlalu besar jika logaritma normal tidak digunakan (Wulandini dan Zulaikha, 2012 dalam Septian dan Anna, 2014).

### **2.2.6 Leverage**

Dalam menjalankan usaha, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan (modal sendiri) dan luar perusahaan (pinjaman pihak luar/hutang) (Sumiari dan Wirama, 2016). Hutang merupakan rasio tingkat hutang yang dimiliki perusahaan yang dapat dipakai oleh kreditur sebagai hak untuk melihat dan mengamati jalannya aktivitas operasional perusahaan (Sulastri dan Anna, 2018).

*Leverage* adalah rasio solvabilitas atau rasio pengungkit, yang menentukan kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan yang dilikuidasi (Sumarsan, 2010:46). Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio antara total hutang dibagi dengan nilai total ekuitas. Rasio ini menampilkan persentase dana yang diberikan oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin besar nilai rasio, maka semakin rendah pendanaan

perusahaan yang diberikan oleh pemegang saham serta sebaliknya (Sumarsan, 2010:47). *Leverage* bisa dipakai untuk menunjukkan seberapa besar pembiayaan hutang yang dimiliki perusahaan dengan perbandingan terhadap total aset perusahaan. Rasio ini juga bisa digunakan sebagai indikasi oleh pemberi pinjaman tentang tingkat keamanan pengembalian dana yang sudah diberikan kepada perusahaan (Savitri, 2016:80).

### **2.2.7 Konservatisme Akuntansi**

Pada penyusunan laporan keuangan, seorang akuntan bisa memilih metode akuntansi yang akan diterapkan. Definisi konservatisme menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam (Savitri, 2016:23)

*“Konservatisme adalah reaksi hati-hati (prudent reaction) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan”.*

Menurut Suwardjono (2018:245) definisi konservatisme merupakan perilaku ataupun aliran dalam mengalami ketidakpastian guna mengambil tindakan ataupun keputusan atas dasar adanya kemunculan yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sedangkan menurut Basu (1997) mendefinisikan konservatisme, selaku seseorang akuntan yang memerlukan tingkatan validasi yang lebih besar cenderung mengakui kabar baik selaku perihal yang menguntungkan, daripada kabar kurang baik selaku perihal yang merugikan, sehingga konservatisme bisa dikatakan sebagai prinsip berhati-hati untuk mengakui keuntungan dibanding kerugian (Sumiari dan Wirama, 2016).

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Pelaporan yang dilakukan secara hati-hati akan memberikan manfaat seperti bisa menekan perilaku pesimis seseorang akuntan untuk menyajikan laporan keuangan dan menerapkan metode untuk menghadapi kondisi ketidakpastian yang berhubungan dengan perilaku optimisme yang melampaui batas dari para manajer (Yadiati, 2007 dalam Muzdalifah, 2021). Konservatisme memiliki aturan bahwa keuntungan tidak boleh diakui sebelum terjadi, namun kemungkinan kerugian yang terjadi harus diakui. Selanjutnya, ketika seorang akuntan diberi pilihan untuk memilih dua atau lebih metode akuntansi, maka yang harus dipilih yaitu metode yang paling tidak menguntungkan untuk perusahaan (Sulastri dan Anna, 2018).

#### **2.2.8.1 Prinsip Konservatisme Akuntansi**

Menurut Savitri (2016:23) prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin walaupun terdapat hasil yang tidak pasti, dan mengakui konsep pendapatan ataupun aset ketika sudah pasti akan diterima. Jika ada yang belum pasti mengenai kerugian, maka tetap segera mencatat kerugian tersebut. Sebaliknya, jika ada yang belum pasti mengenai keuntungan, maka tidak perlu mencatat keuntungan tersebut. Jadi, sebagai tindakan pencegahan, laporan laba cenderung mendatangkan jumlah laba dan aset yang lebih rendah.

Prinsip konservatisme juga bisa digunakan untuk menciptakan perkiraan. Misalnya, bagian penagihan piutang percaya kalau sekelompok piutang akan

mempunyai 3% piutang tidak tertagih, tetapi bagian penjualan cenderung percaya pada angka 5% lebih besar sebab suasana penjualan industri yang lesu, angka 5% yang diambil ketika membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali terdapat fakta kuat untuk kebalikannya. Contoh lain dari pelaksanaan prinsip konservatisme yaitu LOCOM, dimana persediaan dicatat dengan harga yang rendah diantara beban pembeliannya ataupun harga pasar dikala ini.

### 2.2.8.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut Watts (2003) dalam Savitri (2016:45) membagi konservatisme akuntansi menjadi tiga pengukuran, sebagai berikut:

#### 1. *Earning/ Stock Return Relation Measure*

Harga pasar saham (*stock market price*) dirancang untuk mencerminkan peralihan nilai aset jika terjadi peralihan, baik peralihan dalam bentuk laba ataupun rugi yang dilaporkan secara tepat waktu. Basu (1997) mengatakan bahwa konservatisme mengakibatkan peristiwa yang tercemin dalam keuntungan yang tidak seimbang dalam bentuk *bad news* dan *good news* (pengakuan asimetri waktu). Hal ini karena peristiwa yang dikira merugikan perusahaan harus segera diakui sebagai berita buruk (*bad news*) yang tercermin dalam laba lebih cepat daripada berita baik (*good news*). Pada model Basu digunakan model *regression linear piecewise* sebagai berikut:

$$\Delta NI = a_0 + a_1 \Delta NI_{t-1} + a_2 D \Delta NI_{t-1} + a_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2.1)$$

Keterangan:

$\Delta NI_t$  = *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t (diukur dengan menggunakan total aset awal nilai buku)

$D\Delta NI_{t-1}$  = *dummy variable*, akan bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

## 2. *Earning/ Accrual Measures*

### a. *Model Givoly dan Hayn (2000)*

Dwiputro (2009) menjelaskan di bukunya bahwa Givoly dan Hayn sudah memperhatikan pengaruh konservatisme akuntansi dalam laporan laba rugi selama beberapa tahun. Menurut mereka, konservatisme lebih mengarah ke bentuk akrual negatif secara terus-menerus. Akrual merupakan selisih antara laba bersih sebelum penyusutan/amortisasi dan arus kas operasi. Semakin tinggi akrual negatif, maka semakin konservatif penerapan akuntansinya. Hal ini didasarkan pada teori konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya yang digunakan. Oleh karena itu, laporan laba rugi konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum direalisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Di sisi lain, laporan keuangan yang optimis cenderung mempunyai laba bersih yang lebih besar daripada arus kas operasi sehingga menghasilkan akrual positif. Pada perhitungan CONACC, depresiasi/ penyusutan tidak termasuk dalam laba bersih sebab depresiasi/penyusutan adalah alokasi biaya perolehan aset perusahaan. Saat membeli aset, kas yang dikeluarkan termasuk dalam arus kas aktivitas investasi, bukan arus kas aktivitas operasi. Oleh sebab itu, distribusi beban penyusutan/depresiasi didalam laba bersih tidak terkait dengan aktivitas operasi dan harus dipisahkan dari

perhitungan. Givoly dan Hayn merumuskan *conservatism based on accrual items*, yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Book value of closing total assets*

Givoly dan Hayn (2002) dalam merumuskan akrual, laba yang tergolong konservatif jika akrualnya bernilai negatif dan sebaliknya. Rumusnya adalah:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.3)$$

Keterangan:

$C_{it}$  : Nilai akrual pada perusahaan i dalam waktu  $t$

$NI_{it}$  : *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi atau amortisasi

$CFO_{it}$  : *Cash Flow* dari kegiatan operasional

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Muzdalifah (2021) membagi akrual menjadi dua, yaitu:

#### 1) *Operating Accrual*

*Operating Accrual* adalah jumlah akrual yang didapat dari hasil kegiatan operasional perusahaan. *Operating accrual* menangkap perubahan kas bersih, aset lancar, dan investasi jangka pendek, yang dikurangi dengan

perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama termasuk kewajiban, persediaan, dan piutang. Akun ini digunakan untuk memanipulasi laba (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau pendapatan) untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.

## 2) *Non-Operating Accrual*

*Non-operating accrual* adalah akrual yang diperoleh di luar aktivitas operasi perusahaan. komponen utama dari sisi aset yaitu aset tetap dan aset tidak berwujud. Akrual non-operasional mencakup perbedaan dalam aset tidak lancar, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, kemudian dikurangi perubahan dalam kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

### b. *Model Zhang (2007)*

Zhang memakai *conv\_accrual* dalam pengukuran konservatisme. *Conv\_accrual* diperoleh dengan membagi akrual non-operasi terhadap total aset. Akrual non-operasi mencatat peristiwa buruk yang terjadi di perusahaan, seperti biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Pada penelitian model ini, Zhang mengalikan *conv\_accrual* dengan -1 untuk menyederhanakan analisa. Diantaranya, semakin besar nilai *conv\_accrual* maka memperlihatkan penerapan konservatisme yang semakin besar pula.

### c. *Discretionary Accrual*

Model akrual lain yang bisa dipakai untuk mengukur konservatisme yaitu model *discretionary accrual*. Ada beberapa model untuk menghitung *discretionary accrual*, tapi yang sering digunakan yaitu *discretionary accrual*

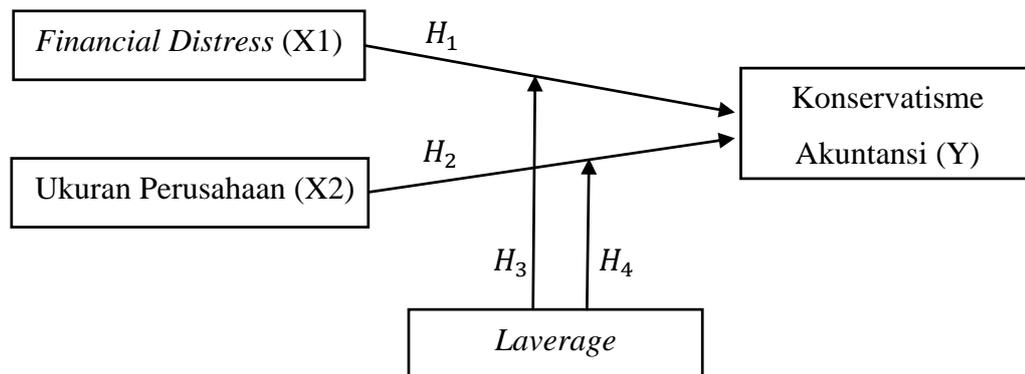
*kasznik (1999)*. Kasznik (1999) melakukan perubahan dari model Dechow *et.al* (1995) dengan menambahkan unsur selisih arus kas operasional ( $\Delta CFO$ ) demi memperoleh nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Dan Kasznik (1999) berkata kalau peralihan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan jumlah akrual.

### 3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang dipakai dalam menentukan tingkatan konservatisme pada laporan keuangan adalah nilai aktiva/aset yang lebih rendah (*understatement*) dan nilai kewajiban yang lebih tinggi (*overstatement*). Salah satu model pengukuran tersebut yaitu proksi pengukuran yang dipakai oleh Beaver dan Ryan (2000) dengan menggunakan *market to book ratio* yang merefleksikan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1 menunjukkan bahwa konservatif akuntansi diterapkan karena perusahaan mencatat nilai perusahaan di bawah nilai pasarnya.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pada prosedur kerangka pemikiran menjelaskan mengenai alur berlogika tentang hubungan yang menunjukkan keterkaitan antara variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil variabel independen yaitu *financial distress* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi. Namun, terdapat variabel moderasi sebagai penambahan untuk mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *leverage*. Berikut konsep kerangka dalam penelitian adalah:



Sumber: Data diolah peneliti, 2022

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

*Financial distress* merupakan tanda-tanda awal kebangkrutan karena keadaan keuangan perusahaan sedang memburuk/mengalami penurunan (Syifa, 2017). Berdasarkan *Debt Covenant Hypothesis*, perusahaan yang mempunyai potensi terjadinya *financial distress* tinggi maka akan menganggap manajer sebagai pihak yang paling bertanggung jawab karena kualitas manajer dianggap buruk. Keadaan tersebut akan berimbas pada keinginan para pemegang saham untuk mengganti manajer. Atas dasar ancaman tersebut maka tingkat konservatisme akuntansi akan diturunkan oleh manajer sebagai pihak yang menjalankan perusahaan (K. W. N. Tista, 2017).

Berdasarkan teori prospek juga mengatakan bahwa resiko akan lebih berani ditanggung oleh seseorang jika kondisi rugi atau sedang dalam keadaan kurang baik. Hal ini mengakibatkan ketika perusahaan berada dalam potensi kesulitan keuangan yang tinggi maka perusahaan akan cenderung lebih agresif dan berani mengambil resiko dan hal yang belum pasti (*risk-seeker*) sehingga hal tersebut

dapat mempengaruhi penerapan konservatisme yang semakin rendah (K. W. N. Tista, 2017).

Temuan dari Noviantari dan Ratnadi (2015) dan Rivandi dan Ariska (2019) membuktikan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil riset terdahulu, hipotesis berikut diajukan:

$H_1$ : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

#### **2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi**

Ukuran perusahaan yaitu suatu klasifikasi menurut besar kecilnya perusahaan (Mutia dkk, 2011 dalam Putra, 2018). Skala ukuran perusahaan terdiri dari tiga kelompok yaitu besar, menengah, dan kecil. Perusahaan yang termasuk kelompok besar mempunyai sistem yang kompleks dan keuntungan yang tinggi, yang menjadikan perusahaan mengalami risiko yang besar dan juga menghadapi biaya politik yang tinggi. Maka bisa dikatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator dalam mengamati besar biaya politik yang dibebankan kepada perusahaan (Savitri, 2016:79). *Political cost hypothesis* memprediksi perusahaan besar lebih sensitif secara politik karena menanggung beban politik yang besar dibanding perusahaan kecil. Salah satu biaya politik yaitu perpajakan yang merupakan kewajiban korporasi, dan korporasi besar cenderung memiliki laba besar, sehingga kewajiban perpajakannya juga besar. Oleh sebab itu, untuk mengurangi biaya politik, perusahaan akan mencoba menunda laba periode saat ini ke periode mendatang. Dengan demikian semakin besar perusahaan, semakin besar penerapan konservatisme akuntansi. Laporan keuangan dilaporkan secara

konservatif karena pemerintah menggunakan informasi akuntansi ketika menstransfer kekayaan perusahaan (Sumiari dan Wirama, 2016).

Temuan dari Solichah (2020) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil riset terdahulu, hipotesis berikut diajukan:

$H_2$  : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

#### **2.4.3 *Leverage* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi**

Teori akuntansi positif mengatakan kalau manajer akan menurunkan tingkat konservatisme jika *financial distress* perusahaan tinggi untuk menutupi kekurangan dimata investor (Sari, 2020). Begitu juga sebaliknya ketika terjadi *financial distress* rendah, untuk menghindari biaya pajak penghasilan tinggi yang telah dibebankan ke perusahaan yang mengakibatkan manajemen akan meningkatkan konservatisme. Hubungan itu diperkuat jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, yang dikaitkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin lemah untuk menggunakan modal pemilik dalam membayar hutang perusahaan (Putra, 2018). Manajer akan cenderung menutupi kekurangannya, yaitu *financial distress* yang tinggi dan tingkat *leverage* yang tinggi dengan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Temuan dari Rivandi dan Ariska (2019) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) disimpulkan *financial distress* berhubungan negatif signifikan dengan konservatisme akuntansi. Jadi berdasarkan logika berfikir, *leverage* memperkuat

dampak negatif *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil riset terdahulu, hipotesis berikut diajukan:

$H_3$  : *Leverage* memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi

#### **2.4.4 *Leverage* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi**

*Leverage* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat hutang suatu perusahaan sejauh mana pembayaran kewajiban dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas (Sulastrri dan Anna, 2018). *Debt Covenant Hypothesis* mengatakan bahwa perusahaan akan menghindari tanda-tanda pelanggaran kontrak hutang dengan memilih metode akuntansi yang lebih agresif untuk membuat nilai laba lebih tinggi dari yang sebenarnya. indikasi dari resiko pelanggaran kontrak hutang dapat dilihat pada nilai *leverage* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya dengan modal yang dimiliki (Putra, 2018).

Jika ukuran perusahaan besar serta mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan menekan konservatisme untuk meyakinkan pemberi pinjaman kalau perusahaan tidak gagal bayar (pelanggaran kontrak utang). Hipotesis perjanjian hutang pada teori akuntansi positif menjelaskan perusahaan yang *leverage (debt/equity)* yang tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengelola pelaporan laba dari periode yang akan datang ke periode sekarang (Sumiari dan Wirama, 2016). Ketika perusahaan ingin memperlihatkan kinerja yang baik kepada pemberi pinjaman bertujuan untuk memperoleh hutang jangka panjang, dan

pemberi pinjaman mempercayai bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Akibatnya, perusahaan melaporkan secara optimisme atau kurang konservatif dengan meningkatkan aset atau profit yang tinggi dan mengurangi kewajiban dan beban (Savitri, 2016:81). Perusahaan besar tetapi dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi penerapan konservatisme akuntansi.

Temuan dari Sumiari dan Wirama (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, inkompatibel dalam hasil penelitian terdahulu mungkin dikarena oleh tingginya *leverage* dari perusahaan sampel. Berdasarkan hasil riset terdahulu, hipotesis berikut diajukan:

$H_4$  : *Leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi